BAB II

GANGGUAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK DISLEKSIA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Gangguan Sosial Emosi

Gangguan adalah suatu kondisi yang menyebabkan ketidak mampuan pada seseorang yang memiliki masalah dalam menguasai keterampilan dan menunjukan kekurangan dalam berhubungan dengan orang lain.

Sosial adalah segala bentuk prilaku yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan emosi merupakan suatu respon dari perasaan yang bisa muncul pada saat situasi tertentu.

Jadi gangguan sosial emosi adalah adalah ketidakmampuan seseorang yang ditandai dengan merespon perilaku dan emosional dalam kondisi tertentu yang bisa berdampak buruk pada diri dan lingkungannya. (Duffy, 2002)

Gangguan-gangguan sosial dan emosi yang muncul seringkali berangkat dari pola-pola emosi yang dikenal baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Seperti misalnya emosi negatif berupa marah atau menangis, anak perlu dikenalkan dengan ekspresi marah dan menangis namun ketika emosi tersebut diungkapkan dalam suatu perilaku yang muncul secara berlebihan sehingga menjadi tantrum misalnya, maka hal itu disebut sebagai sesuatu yang mengalami gangguan dan perkembangan emosional, dan ketika perilaku emosi yang muncul itu melibatkan interaksi sosial mereka dengan orang lain, maka hal tersebut dapat dikatakan menjadi gangguan sosial.

Kebanyakan masalah sosial dan emosi dianggap sebagai hasil faktor lingkungan, seperti penyiksaan terhadap anak, pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi hidup yang penuh tekanan, lingkungan yang penuh dengan kekerasan.

II.1.2 Disleksia.

Secara bahasa, kata disleksia berasal dari bahasa yunani yakni "*dys*" yang memiliki arti sebagai bentuk kesulitan, kemudian "*lexis*" atau kata-kata termasuk didalamnya huruf dan angka. Sebagian ahli mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemprosesan input atau masukan informasi yang berbeda dari anak normal yang seringkali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, sehingga dapat mempengaruhi area kognisi seperti daya ingat, kecepatan pemprosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak (Shaywitz, 2008, h.453).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Anak Penyandang Disleksia

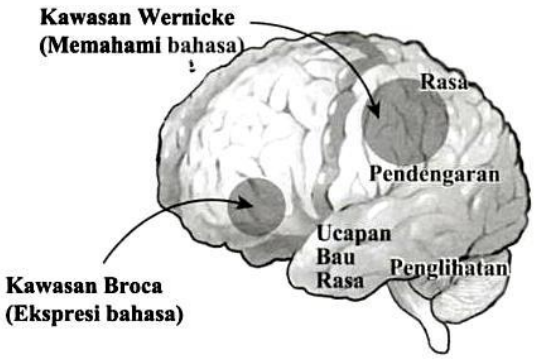
Disleksia mengacu pada anak- anak yang memiliki ketrampilan yang buruk dalam mengenali kata- kata dan memehami bacaan. Disleksia diperkirakan mempengaruhi 4%-17% dari anak- anak usia sekolah (APA, 2000). Anak- anak yang menderita dyslexia membaca dengan lambat dan kesulitan dan mereka mengubah, menghilangkan atau mengganti kata-kata ketika membaca dengan keras. Meraka memiliki kesulitan menguraikan huruf- huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemah kannya menjadi suara yang tepat.

Sayangnya, masalah demikian ini jarang diketahui dengan segera. Anak yang mengalami kesulitan belajar mungkin tertinggal pelajaran sekolahnya, atau menghadapi masalah- maslah emosional atau perilaku sebelum oranglain menyadari bahwa masalah itu ada.

Berdasarkan hasil definisi yang telah dipaparkan, anak-anak yang mengalami gangguan disleksia tidak dapat dikategorikan sebagai anak keterbelakagan mental. Dijelaskan bahwa sebelum menandai seorang anak merupakan kelompok resiko disleksia, harus dapat dipastikan bahwa level kognisi anak tersebut berada dalam rentang normal atau diatas rata-rata (Solek, 2013, h.42).

Hingga saat ini para ahli neurologis belum dapat mengetahui fungsi otak manusia secara keseluruhan, baru beberapa bagian saja yang sudah dapat dikenali fungsinya

secara pasti dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Himesfera pada otak manusia terdiri dari dua bagian yakni himesfera kiri dan himesfera kanan, kedua bagian itu terhubung oleh saraf penghubung. Pada himesfera bagian kiri, kegiatan otak didominasi oleh kegiatan yang bersifat verbal, logical, and controling half, sedangkan untuk himesfera kanan kegiatan otak lebih didominasi oleh kegiatan yang bersifat non-verbal, practical, and intuitive, kemudian kawasan wrenickle dan kawasan broca menjadi bagian utama saat seseorang melakukan pemrosesan bahasa (Devaraj, 2006, h.34).



Gambar II.1 Himesfera Otak Manusia Tampak Samping

Sumber: Buku "Apakah Itu Disleksia?"

II.2.2 Karakteristik Anak Disleksia

Kebanyakan anak-anak disleksia tidak dapat mengimbangi daya ingat akan huruf dengan perkataan dan menghadapi masalah dalam mnegingat bentuk huruf, bunyi huruf, dan gabungan kata. Beberapa huruf yang sering menjadi masalah bagi mereka adalah huruf b dan d, dan kata - kata lain yang hampir sama ejaannya (Jamila K. A. Muhammad, 2008, h.142).

Jamila K. A. Muhammad (2008, h.142) menyatakan ciri - ciri anak-anak disleksia, sebagai berikut:

1. Umum

   Secara umum, anak yang mengalami kesulitan membaca dapat digambarkan bahwa perkembangan penuturan dan bahasa lambat, kemampuan mengeja

lemah, kemampuan membaca lemah, keliru membedakan kata yang hampir sama, sulit mengikuti arahan, sulit dalam menyalin tulisan, sulit melewati jalan yang memiliki banyak belokan.

2. Pengamatan dan tingkah laku

   Ciri -ciri yang terlihat pada anak berkesulitan menulis juga dapat diamati dari tingkah laku yang ada, seperti halnya salah jika menentukan arah, bingung untuk menentukan waktu, sering merasa tertekan, sering salah dalam memakaikan sepatu pada kaki yang benar, kemampuan untuk mandiri yang rendah.

3. Koordinasi antara pandangan dengan penglihatan

   Secara fisik, karakteristik yang muncul pada anak berkesulitan membaca dapat diamati berdasarkan koordinasi antara pandangan dengan penglihatan diantaranya sulit mengeja dengan benar, sering melupakan huruf yang ada pada awal kata, sering menambah huruf pada akhir kata, bermasalah dalam penyusunan huruf, sulit dalam memahami perkataan, daya ingat lemah, sulit membuat abstraksi terhadap suatu kata.

4. Kemampuan motoric

   Karakteristik anak berkesulitan belajar, secara motorik dapat diamati dengan adanya koordinasi yang lemah, selalu menggerakkan tangan dengan terlampau cepat, lambat dalam menulis, tulisan buruk dan sulit dibaca, sulit memegang pensil dengan benar, kesulitan dalam menggunakan gunting, sulit menjaga keseimbangan badan, sulit untuk menendang dengan benar, sulit untuk menaiki tangga dengan benar.

   Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa perilaku atau karakteristik anak yang mengalami disleksia dapat diamati secara nyata yang terlihat pada motoriknya, koordinasi penglihatan dan pengamatan tingkah laku dalam kemampuan menulis mengalami hambatan dalam proses menulis yang sedang dilakukannya.

   Bentuk-bentuk kesulitan membaca anak yang disleksia sebagai berikut:

a. Melakukan penambahan dalam suku kata (addition), misalnya “batu” menjadi “baltu”.
b. Menghilangkan huruf dalam suku kata (omission), misalnya “masak” menjadi “masa”.
c. Membalikan huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (inversion/mirroring), misalnya “dadu” menjadi “babu”.
d. Membalikan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik atas bawah (reversal)misalnya “papa” menjadi “qaqa”.
e. Mengganti huruf atau angka (substitution) misalnya “lupa” menjadi “luga”, “3” menjadi “8”.



Gambar II.2 Contoh cara pembelajaran anak disleksia

Sumber: Data Pribadi (2015)



Gambar II.3 Contoh cara pembelajaran anak disleksia 2

Sumber: Data Pribadi (2015)



Gambar II.4 Contoh gambar dan tulisan anak disleksia

Sumber: Data Pribadi (2015)



Gambar II.4 Contoh gambar dan tulisan anak disleksia

Sumber: Data Pribadi (2015)



Gambar II.5 Kegiatan dan suasana ruangan Kelas Anak Disleksia

Sumber: Data Pribadi (2015)

II.2.3 Faktor Penyebab Disleksia

Penyebab disleksia dilihat dari konteks biologis, faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Faktor genetik atau keturunan
b. Masalah dalam migrasi neuron/ saraf, penelitian oleh Simos menunjukkan bahwa anak disleksia memiliki pola aktivitas yang berbeda dengan anak normal, anak normal menggunakan hemisfer kiri sedangkan anak disleksia hemisfer kanan.
c. Gangguan fungsi pada otak. Gangguan fungsi pada otak diyakini dapat menyebabkan disleksia. Para peneliti bersepakat bahwa permasalahan disleksia ini bisa dilacak melalui perbedaan-perbedaan pada struktur, kimiawi dan fungsi dari otak. Selain itu bukti-bukti mengarah pada ketidakmampuan otak memproses invormasi visual.
d. Terganggunya pemrosesan fonologis. Yaitu ketidakmampuan untuk membuat korelasi antara bentuk tertulis dari sebuah kata dan bunyi pengucapan kata tersebut ketika diucapkan. Dalam kata lain, mereka bisa menangkap kata-kata

tersebut melelui indera pendengarannya, tetapi ketika di minta untuk menuliskannya di selembar kertas mereka mengalami kebingungan.

II.3 Analisa Hasil Survei

Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan yang dilakukan secara seksama, dalam menganalisis permasalahan dengan cara mengunjungi sekolah dan instansi atau lembaga yang menangani anak-anak di lingkungan pendidikan usia dini secara umum dan anak berkebutuhan khusus, melakukan wawancara dan konsultasi dengan praktisi di bidang anak-anak berkebutuhan khusus utamanya gangguan disleksia.

Dalam menganalisis permasalahan kebutuhan media informasi bagi subjek yang diteliti adalah melalui prinsip 5W+IH,

A. What

Gangguan sosial emosi dan perilaku

B. Who

Anak-anak usia 4 sampai 6 tahun yang cenderung beresiko atau sudah dipastikan mengalami gangguan kesulitan belajar yang disebabkan disleksia dan orangtua anak yang putus asa melihat kondisi anak.

C. Where

Sekolah dan Instansi atau lembaga yang menangani anak-anak di lingkungan pendidikan usia dini secara umum dan anak berkebutuhan khusus.

D. When

Saat kegiatan belajar mengajar di instasi atau lembaga yang menangani anak-anak di lingkungan pendidikan usia dini secara umum dan anak berkebutuhan khusus berlangsung .

E. Why

Proses interaksi dan tingkah laku target audiens dapat diamati secara tidak langsung, dan proses pengambilan data akan semakin mudah dilakukan.

F. How

Mengunjungi instansi atau lembaga yang menangani anak-anak di lingkungan pendidikan usia dini secara umum dan anak berkebutuhan khusus, melakukan

wawancara dan konsultasi dengan praktisi di bidang anak-anak berkebutuhan khusus utamanya gangguan disleksia.

II.3.1 Kematangan Emosi

Kematangan sosial emosi ini adalah kemampuan seseorang dan kapasitasnya untuk menerima, memahami dan mengelola perasaan dirinya dan juga perasaan orang lain. Hal ini menjadi sangat penting bagi anak disleksia yang membutuhkan kemampuan tersebut untuk mengatasi konflik perasaannya yang sering kali tidak mampu tampil baik terutama dalam bidang akademis.

Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan seseorang untuk dapat mencapai kematangan emosional, yakni:

1. Kesadaran diri

   Kemampuan anak mengenali kemampuan dirinya sendiri, mengenali kekuatan dan keunggulan dirinya, dan juga mengenali kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

2. Peraturan diri

   Kemampuan anak untuk mengukur kemajuannya sendiri sehingga mereka tahu jika mereka menempuh jalan yang kurang tepat/salah ssaat menyelesaikan suatu persoalan dan kemudaian bisa segera kembali ke jalur yang benar.

3. Motivasi

   Motivasi sangat dibutuhkan saat kita mempelajari sesuatu apapun. Namun justru pada berbagai kesempatan anak disleksia sulit sekali menjadi termotivasi. Karena anak disleksia sudah terlanjur sering menghadapi kegagalan, bukan kesuksesan.

   Motivasi anak disleksia dapat dibangung dengan berbagai cara sebagai berikut:

   a. Motivasi dapat terbangun jika anak merasa yakin mampu mengelola tugas yang dihadapinya.

b. Motivasi dapat terbangun juga dengan pemberian hadiah atau berupa pujian yang pantas.
c. Kegiatan bersosialisasi dengan teman-teman dilingkungannya merupakan kegiatan yang membuat anak merasa diterima.
d. Pencapaian target yang dicanangkan merupakan hal yang sangat menyenangkan dan anak akan merasa termotivasi lagi untuk mampu meraih target yang lebih tinggi lagi.

4. Empati

   Agar seseorang mampu memahami perasaannya sendiri, maka orang tersebut harus mampu menunjukan empati dan rasa sosial kepada orang lain.

5. Kompetensi sosial

   Sangat penting untuk memberikan kesempatan pada anak disleksia untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi sosialnya. Orangtua seharusnya dapat memfasilitasi situasi yang kondusif untuk anak-anak berlatih mengembangkan keterampialan tersebut dikeluarga, sekolah dan lingkungan lainnya.

II.3.2 Masalah perilaku yang muncul pada Anak Disleksia

Berikut ini menjelaskan tentang berbagai perilaku yang seringkali dijumpai pada anak disleksia dimana sebetulnya perilaku-perilaku tersebut muncul karena anak berupaya menghadapi kesulitannya namun tidak berhasil.

1. Menghindari Sekolah

   Sebagian anak disleksia menikmati kegiatan belajar disekolah, tapi sebagian besar dari mereka merasa enggan bahkan sangat malas untuk pergi kesekolah karena merasa sekolah adalah tempat yang mengerikan.

   Banyak sekali kasus-kasus yang dilaporkan orangtua mengenai berbagai upaya anak untuk menghindari sekolah ini. Ada yang bermalas-malasan bangun pagi, ngantuk, pusing, sakit perut, dan tidak enak badan, sehingga akhirnya mereka bangun dijam-jam genting, tidak cukup waktu bersiap-siap ke sekolah.

2. Menghindari pekerjaan rumah (PR)

   Menghindari pekerjaan rumah termasuk perilaku yang sering ditemukan pada anak-anak disleksia, namun seperti halnya menghindari sekolah, maka kita juga harus menelusuri dengan cermat mengapa seorang anak menghindari untuk menuntaskan pekerjaan rumahnya.

3. Ketagihan menonton tv dan bermain game

   Banyak sekali orang tua mengeluhkan kebiasaan anaknya yang dianggap sudah sangat menghawatirkan yakni tidak ada waktu yang tidak dipergunakan untuk menonton TV atau nongkrong depan computer untuk mengakses media social via internet, main game online, atau main game diperangkat lainnya.

4. Berbohong

   Bentuk perilaku lain yang anak tampilkan karena dia harus menutupi kegagalannya adalah perilaku berbohong.

   Berbohong bisa dilakukan dimana saja, kepada siapa saja dan dalam hal apapun. Namun biasanya berbohong terjadi disekolah saat anak disleksia ini mengalami kesulitan menghadapi masalah akademisnya.

5. Agresif

   Perilaku agresif termasuk perilaku yang sangat dikhawatirkan oleh orangtua, karena biasanya anak ini sudah mendapat label sosial sebagai anak yang tukang ngamuk, tukang pukul, provokator atau bahkan guru-guru sudah melabelnya sebagai anak yang merusak jalannya kelas.

6. Menyerah sebelum yang dihadapi tuntas

   Perilaku ini bisa trjadi karena anak mengantisipasi terhadap kesulitan-kesulitan yang bakal dihadapinya, atau bisa juga karena anak ini masih belum bisa sportif menerima kekalahannya. Baik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun dalam situasi permainan, mereka memilih segera menyerah pada saat tugas dirasakam sulit atau pada saat dia mengasumsikan bahwa dia akan kalah dalam suatu permainan.

II.3.3 Apa yang dapat dilakukan orangtua?

Untuk memperbaiki rasa rendah diri ini, maka anak harus mendapatkan sesering mungkin pengalaman berhasil. Bagaimana caranya?

1. Selaku orangtua, harus bisa bersikap ikhlas dan menerima anak disleksia ini dengan segala karakteristik kesulitannya. Anak ini membutuhkan penerimaan yang tulus dari orang-orang terdekatnya, dia membutuhkan cinta kasih saying orangtuanya tanpa memandang kesulitan-kesulitan yang dialaminya.
2. Periksa bagian-bagian mana dari aspek akademis yang dirasa sangat sulit bagi anak. Lalu berikan arahan yang terstukutr bagi kesulitannya tersebut.
3. Berikan sebanyak-banyaknya kesempatan bagi anak untuk mengalami kesuksesan, artinya berikan anak soal yang mudah terlebih dahulu. Puji dia sepantasnya saat dia berhasil menyelesaikantugasnya dengan baik.
4. Bantu anak untuk mencangkan target belajar yang realistis. Kebanyakan anak disleksia membutuhkan pendampingan dan pembiasaan untuk bisa mengelola berbagai tugas belajar yang dihadapinya.
5. Ajarkan dan biasakan anak untuk belajar mengevaluasi performa dirinya, dan menghargai serta memuji proses serta hasil yang dicapainya.
6. Berikan anak waktu istimewa yang berkualitas dengan orang-orang yang dicintainya
7. Anak perlu merasa diterima oleh lingkungannya oleh karena itu perkenalkan dan libatkan anak pada komunitas tertentu yang kegiatannya diminati oleh anak tersebut.
8. Anak diberikan kesempatan untuk bisa memilih dan memutuskan apa yang menjadi keinginannya.
9. Kenali area yang menjadi kekuatannya.
10. Ajak anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang dapat menurunkan ketegangannya, misalkan kegiatan olahraga, bermusik dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan hobinya.

II.4 Target Audience

Target Audience bagi para orangtua sekitar usia 20-40 tahun atau lebih khususnya di Bandung, yang membesarkan anak-anak cerdas penyandang disleksia, mereka adalah orang-orang yang senantiasa meyakini kehebatan anaknya sambil sekaligus tabah berupaya sekuat tenanga untuk mendampingi putra-putrinya, kreatif dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi anak-anak istimewanya.

1. **Demografis:** Orang tua dari anak-anak disleksia dengan rentang umur antara 20 tahun hingga 40 tahun atau lebih, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, latar belakang pendidikan mulai dari bangku SMP hingga di atasnya, dan jenis pekerjaan dan pendapatan yang beragam.
2. **Geografis:** Berdasarkan geografis di Bandung Jawa Barat, target audiens dikhususkan hanya kepada orangtua yang memiliki anak disleksia. Dan dijadikan buku pedoman dan display di Asosiasi Disleksia Indonesia dan Dokter Anak, Konsultan Tumbuh Kembang Anak Sambas Wiradisuria, Sp.A(K). Dapat dibaca dan dibeli oleh orang tua anak disleksia yang telah mengikuti seminar yang diadakan oleh Asosiasi Disleksia Indonesia.
3. **Psikografis:** Dilihat dari sisi psikografis, orang tua yang memiliki anak disleksia khususnya di kota Bandung, yang sudah mengikuti seminar atau workshop yang diadakan oleh Asosiasi Disleksia Indonesia.

II.5 Solusi Perancangan

II.5.1 Ilustrasi

Istilah ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu "*ilustrare*" yang artinya menerangkan sesuatu. Ilustrasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya. Maka yang membuat isi dari buku terlihat lebih hidup adalah ilustrasi yang ada di dalam buku tersebut. Melalui gambar ilustrasi, diharapkan isi bacaan mudah dipahami. Karena gambar ilustrasi digunakan untuk menjelaskan atau menerangkan sesuatu berupa teks, cerita, keadaan, adegan dan peristiwa.

Secara garis besar kata ilustrasi dapat diartikan sebagai bentuk visual yang dapat menerangkan suatu hal. Menurut Simon Jennings didalam buku yang berjudul *"The Complete Guide to Advanced Illustration and Design"* menyatakan bahwa, ilustrasi memiliki tiga fungsi yakni yaitu ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi, dan ilustrasi sebagai bentuk komentar. Saat ini Ilustrasi dapat dinikmati oleh setiap orang sebagai hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing* manual maupun digital, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya

Hal yang diharapkan dalam perancangan informasi berbentuk buku ilustrasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan cara alternatif kepada orang tua untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak yang mengalami gangguan disleksia baik itu melalui sisi hiburan dan asupan informasi ilmu pengetahuan.
2. Memperkuat jalinan kerjasama juga kedekatan antara orang tua terhadap anak-anak dalam mengisi keseharian anak.
3. Menyampaikan informasi secara menarik kepada orangtua dan melatih kepekaan sosial emosi dan perilaku anak disleksia kepada lingkungan.